

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi berbagai macam produk jasa telekomunikasi mulai bermunculan, sehingga banyak perusahaan bersaing ketat untuk menunjukkan kualitas produknya. Teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi dan bertukar informasi. Perkembangan teknologi ini juga dibarengi dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang mengakibatkan industri perdagangan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Dengan kemajuan informasi juga penggunaan alat komunikasi yang saat ini telah banyak berkembang tentunya mampu mempermudah konsumen dalam mengelola informasi yang dibutuhkan serta mampu menghemat biaya pemakaian bagi konsumen.

Selain itu, kemajuan teknologi dan informasi juga mempermudah perusahaan dalam berinteraksi dengan para konsumennya juga kepada mitra bisnisnya untuk menawarkan produknya secara lebih luas atau secara global. Kebutuhan dan keinginan dari konsumen yang meningkat inilah yang mengakibatkan perusahaan telekomunikasi (provider) secara tidak langsung melakukan inovasi - inovasi terhadap kualitas dari produknya dalam memenuhi kebutuhan pasar. Akibat perubahan - perubahan tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara akan semakin pesat dan juga ketatnya persaingan antara perusahaan - perusahaan baru untuk ikut bersaing. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi diantara perusahaan dalam satu negara namun juga beberapa perusahaan di negara lain. Jasa telekomunikasi merupakan bagian dari kegiatan penyenggaraan telekomunikasi yang telah diatur oleh Kementrian

Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dalam Undang - Undang Telekomunikasi nomor 36 tahun 1999.

Pada era modern ini, sub sektor industri telekomunikasi mengalami perkembangan hal ini juga termasuk di dalam negeri. Menurut Kementerian Komunikasi dan Teknologi (Kominfo), pada saat berakhirnya batas registrasi ulang pada tanggal 30 April 2018 yakni sebanyak 254.792.159 pelanggan dari semua jenis operator telah mendaftar ulang maupun registrasi baru. Sehingga akan memicu pertumbuhan yang besar dan pesat dari perusahaan - perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Dengan jumlah tersebut menjadikan perusahaan telekomunikasi dilihat sebagai perusahaan yang cukup menjanjikan dan potensi untuk memberikan penghasilan dengan melakukan investasi saham di perusahaan tersebut.

Jumlah operator seluler di Indonesia mencapai 7 perusahaan operator seluler yaitu, PT XL Axiata, PT Indosat, PT Smartfren, PT Telekomunikasi Indonesia, PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia, PT Bakrie Telecom dan PT Hutchison 3 Indonesia. Namun dari jumlah tersebut dapat dikatakan terdapat lima perusahaan operator yang mendaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu Bakrie Telecom, XL Axiata, Smartfren Telecom, Indosat, dan Telekomunikasi Indonesia (TelkomSel). Perusahaan - perusahaan ini, menyediakan produk berupa jasa telekomunikasi, diantaranya ialah jasa telepon tidak bergerak, jasa telepon seluler, jasa interkoneksi, jasa layanan pesan singkat, jasa layanan internet seluler, faksimili, dan video call.

Pada pertumbuhan ekonomi tahunan terhadap lapangan usaha, Informasi dan komunikasi pada tahun 2014 sebesar 10,12 persen, pada tahun 2015 sebesar 9,7 persen, pada tahun 2016 sebesar 8,88 persen, pada tahun 2017 sebesar 9,63 dan pada tahun 2018 sebesar 7,04 persen. Menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di Indonesia khususnya pada sektor perusahaan telekomunikasi masih belum menentu, mengakibatkan risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan sangat besar.

Pengertian Hanafi dan Abdul (2016:276), kesulitan keuangan bisa digambarkan diantara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvable (yang paling parah). Kesulitan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah jika tidak ditanggulangi secara cepat dan tepat. Kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor yaitu, kesulitan yang disebabkan dari faktor eksternal dan kesulitan yang disebabkan dari faktor internal. Laporan keuangan yang biasanya dibuat oleh setiap perusahaan meliputi dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan kas laporan keuangan bisa menjadi sumber untuk mengetahui adanya kesulitan keuangan didalam perusahaan. Tahap awal terjadinya kebangkrutan bisnis dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Hal ini dapat dilihat dari laporan laba rugi dan neraca keuangan dalam perusahaan. Dari informasi tersebut, terdapat beberapa rasio - rasio keuangan yang dapat diteliti untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:75) Rasio keuangan terdiri dari beberapa golongan yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. Berdasarkan pemikiran diatas, dan asumsi bahwa semakin tinggi persaingan antar perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya - biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut, dan hal tersebut akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila perusahaan tersebut tidak dapat bertahan atau tidak dapat menjual produknya, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang akhirnya dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut maka hal ini yang menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* atau terancam kebangkrutan.

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:272) dalam penelitian *kondisi financial distress* diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pada tahun - tahun sebelumnya dengan menggunakan alat uji analisis diskriminan Altman *Z-Score* dan Sptingate *S-Score* yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan.

Maka dari itu perusahaan juga perlu melakukan tindakan pencegahan maupun *early warning system* yang memonitor kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu dalam periode tertentu. Berdasarkan fenomena tersebut investor juga memerlukan analisa sebelum melakukan keputusan berinvestasi pada perusahaan telekomunikasi tersebut. Investor mesti cermat dalam menilai perusahaan telekomunikasi mana yang sahamnya layak dibeli dan akan menghasilkan tingkat keuntungan yang konstan bertumbuh.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian “ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 - 2018”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di ketahui perumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*?
2. Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 dengan menggunakan metode Springate *S-score*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018 dengan menggunakan metode Springate *S-score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi yang akurat dan relevan yang dapat digunakan oleh:

1. Calon Investor

Dapat memberikan gambaran tentang kondisi terkini perusahaan telekomunikasi sehingga bisa dijadikan acuan untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi.

2. Penulis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan serta sarana belajar untuk mengetahui sejauh mana teori yang digunakan dan diperoleh diterapkan dalam praktek mengenai materi kebangkrutan yang menjadi topic pada penelitian ini.

3. Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan juga referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai kebangkrutan perusahaan.